

Mobilitas Siswa SMA di Wilayah Jawa Barat

□ ***Dr. Awan Mutakin, M.Pd.***

(IKIP Bandung)

Tatkala masyarakat tiba pada saat kelulusan anak-anaknya dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP), maka berarti tiba pula mereka itu pada saat untuk menimbang dan memilih atribut-atribut atau kualifikasi yang berkenaan dengan keberadaan sekolah lanjutan tingkat berikutnya (SMA) sebagai tempat bagi anak-anak mereka melanjutkan pendidikannya. Bagi sementara keluarga-keluarga dari komunitas pedesaan (*rural-community*), hasil timbangan dan pilihannya itu umumnya jatuh pada SMA-SMA yang terdapat di daerah perkotaan. Orientasi sikap dan tindakan semacam inilah yang menciptakan gelagat mobilitas siswa SMA dari daerah-daerah pedesaan ke perkotaan. Mobilitas siswa tadi mungkin dalam bentuk "komuter" atau "nglaju" atau mungkin juga dalam bentuk sirkuler atau "mondok". Fenomena dan proses sosial semacam ini selalu terjadi pada setiap tahun, sedangkan gelagat untuk menimbang dan memilih atribut-atribut atau kualifikasi tentang keberadaan jenjang sekolah tadi, menggejala baik pada keluarga-keluarga dari komunitas pedesaan maupun perkotaan.

Maraknya ekspresi-ekspresi emosional dari sementara lapisan masyarakat tidak ketinggalan juga pada saat anak-anak mereka beralih jenjang sekolah, yaitu dari SMP ke SMA. Ada kalanya, bagi sejumlah keluarga, pada saat itu mereka sarat dengan perasaan bangga dan puas hati karena anak-anaknya dapat melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya tanpa dihadapkan pada kendala yang berarti. Pada saat itu pula dengan serta merta sekolah yang bersangkutan menjadi sumber optimisme masa depan anak-anak mereka; tetapi sebaliknya, bagi sebagian masyarakat tertentu, karena sesuatu hal, kebe-

runtungan seperti tadi tidak berhasil diraihinya, sehingga pesimisme masa depan anaknya tiba-tiba membayang dihadapan mereka. Gelagat sosial musiman seperti ini, rupa-rupanya akan terus menggejala, dan melalui suatu proses akan berubah menjadi gejala sosial yang konsisten, yang ikut mewarnai dinamika kehidupan sementara kelompok masyarakat tertentu; sekurang-kurangnya tatkala anak-anak mereka mesti beralih dari jenjang pendidikan yang satu ke jenjang-jenjang pendidikan berikutnya.

Terdapat sejumlah persepsi dari sebagian kelompok masyarakat, yang erat kaitannya dengan atribut atau kualifikasi dan karakteristik lainnya berkenaan dengan sejumlah SMA, baik yang berlokasi di kawasan perkotaan maupun di pedesaan. Sebagian dari persepsi-persepsi itu mungkin bersifat faktual, dan sebagian lainnya bersifat subyektif semata; beberapa dari kedua kelompok persepsi itu adalah seperti berikut ini. Pertama, tentang distribusi, bahwa hampir di setiap wilayah kecamatan (kasus di Jawa Barat) telah memiliki sebuah atau lebih SMA, baik yang berstatus sekolah negeri maupun swasta. Kedua, bahwa mutu SMA-SMA yang berlokasi di kawasan dan komunitas pedesaan masih di bawah SMA-SMA yang berada di lingkungan komunitas perkotaan. Ketiga, bahwa SMA-SMA yang berada di kawasan perkotaan, masing-masing berusaha untuk meraih status relatif sebagai sekolah favorit atau sekolah unggulan. ***Keempat***, bahwa lingkungan perkotaan (urban-environment) dengan segenap akses dan asetnya, berperan sebagai pusat modernisasi yang mampu mengakselerasi proses mobilitas sosial bagi warganya. ***Kelima***, dengan keberadaan daerah perkotaan seperti yang

dipersepsikan pada butir keempat tadi, maka ada sejumlah keluarga terutama dari komunitas pedesaan, selalu memaksakan kehendaknya untuk mengirimkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah di perkotaan. Niat seperti ini, sudah tentu disertai harapan agar anak-anaknya memperoleh peluang yang baik (*favourable*) untuk meraih taraf kehidupan masa depan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka peroleh sekarang.

Beberapa faktor mental yang melatar-belakangi gelagat mobilitas siswa SMA seperti apa yang telah diutarakan tadi, sebenarnya dapat dirumuskan kembali ke dalam dua generalisasi seperti berikut ini. *Pertama*, bahwa gelagat mobilitas siswa SMA dari daerah-daerah pedesaan ke daerah-daerah perkotaan, masih akan terus menggejala selama timbangan dan pilihan dari sebagian lapisan masyarakat terhadap keberadaan SMA-perkotaan dan SMA-pedesaan itu menghasilkan kualifikasi plus dan minus, terkemuka dan terbelakang, atau *developed* dan *undeveloped*. *Kedua*, perilaku sosial seperti apa yang telah diutarakan pada butir pertama tadi, dikondisi kuat oleh suatu persepsi yang menyatakan bahwa lingkungan perkotaan dengan segala akses dan asetnya, merupakan peluang baik (*favourable*) yang menjamin keberhasilan usaha dalam meraih status sosial yang mampu mengakselerasi proses mobilitas sosial bagiarganya.

Suatu dampak dimungkinkan untuk timbul bila terjadi suatu tindakan, perlakuan, atau kegiatan baik yang diperankan oleh dimensi-dimensi manusia (sosial) maupun bukan-manusia; dan, refleksi-refleksi kekuatan yang dihasilkannya berpengaruh pada berbagai unsur lingkungan di sekitarnya. Kualifikasi dari pengaruh tadi mungkin bersifat menguntungkan, atau mungkin juga bersifat merugikan baik bagi unsur-unsur hayati maupun non hayati yang menjadi bagian integral dari suatu lingkungan. Jika saja dampak itu berpengaruh buruk terhadap sejumlah unsur dari suatu lingkungan sebagai suatu ekosistem, maka ekosistem terse-

but akan mengalami disfungsi sehingga kualitas equilibriumnya mesti terganggu juga.

Mobilitas siswa SMA dari daerah-daerah pedesaan (*hinterland, rural areas*) ke daerah-daerah perkotaan (urban areas) merupakan suatu tindakan, perilaku, atau kegiatan baik yang diperankan oleh berbagai dimensi manusia (sosial) maupun bukan-manusia. Kekuatan dimensi-dimensi tadi dioperasikan dalam membangun pola-pola asosiasi atau interaksi dengan unsur-unsur lingkungan lainnya, apakah itu berlangsung di kawasan perkotaan ataukah di kawasan pedesaan sendiri. dari pola-pola asosiasi atau interaksi ini dimungkinkan untuk timbulnya berbagai bentuk dampak terhadap keberadaan equilibrium yang ada di kedua kawasan tadi. Lingkungan perkotaan atau pedesaan tentu saja akan mencakup sejumlah unsur, misalnya ruang atau tempat, komunitas, berbagai bentuk fasilitas dan pelayanan publik, serta piranti-piranti lainnya yang difungsikan sebagai pendukung mekanisme dan dinamika kehidupan di kedua kawasan tadi.

Ada tiga jenis atau tipe lingkungan manusia (*environment of man*), yaitu lingkungan-operasional (*efektif*) atau *operational environment*, lingkungan potensial atau potential *environment*, dan lingkungan perseptual atau *perceptual environment*. Artinya, ada sejumlah unsur yang siap dioperasikan, digunakan, atau dimanipulasi; ada juga sejumlah unsur lingkungan yang dalam keadaan potensial, tetapi belum dieksploitasi, dan direayasa sehingga bermanfaat; sebagian lagi ada unsur lingkungan yang keberadaan dan fungsinya tergantung pada persepsi orang perorang atau kelompok. Lingkungan perkotaan dan pedesaan keduanya tergolong ke dalam tipe lingkungan operasional atau lingkungan efektif; artinya, hampir seluruh unsur yang menjadi bagian integral dari lingkungan tersebut dalam keadaan siap untuk dioperasikan, digunakan, dimanipulasikan, atau difungsikan untuk menopang berlangsungnya suatu kehidupan. Refleksi-refleksi dari dampak

mobilitas siswa, apakah itu yang berkualifikasi menguntungkan dan atau yang merugikan, keduanya berkenaan dengan pengaruhnya pada aspek-aspek kualitas, kuantitas, efektivitas, dan produktivitas dari mekanisme kerja segenap unsur lingkungan tadi.

Apa dan bagaimana gerakan dampak mobilitas siswa terhadap keberadaan unsur-unsur lingkungan perkotaan di mana mereka berinteraksi dan bersekolah?.

Seberapa besarkah menguntungkan dan atau merugikan keberadaan unsur-unsur lingkungan tersebut?. Khususnya untuk dampak yang merugikan, tentunya berasosiasi dengan masalah-masalah perkotaan yang telah rutin dihadapi dan dialami oleh komunitas perkotaan itu sendiri, misalnya masalah kepadatan penduduk (population density), kelangkaan lahan dan perumahan, kawasan-kawasan kumuh (slum areas), kemacetan lalu lintas, masalah limbah dan pencemaran, serta masalah fasilitas dan pelayanan publik yang menopang kehidupan komunitas di kawasan tersebut. Berdasarkan kenyataan-kenyataan ini, maka intensitas dampak mobilitas siswa pada unsur-unsur lingkungan perkotaan, sekedar menambah beban masalah perkotaan yang telah ada sebelumnya.

Sebelum mengeneralisasikan masalah-masalah perkotaan apa saja yang bertambah bebannya karena adanya dampak dari mobilitas siswa yang berasal dari daerah-daerah hinterland di sekitar kawasan perkotaan yang bersangkutan, baik dalam bentuk komuter (nglaju) maupun sirkuler (mondok); terlebih dahulu hendak ditampilkan gelagat perilaku para mobilisan siswa dalam berasosiasi dan berinteraksi dengan sejumlah akses dan aset yang tersedia di kawasan perkotaan tersebut, Kehadiran para mobilisan siswa di suatu kawasan perkotaan, bagaimanapun mesti disertai dengan keterlibatan mereka dalam mengkonsumsi, menggunakan, atau boleh dikatakan menyita berbagai bentuk fasilitas dan pelayanan publik, serta piranti-piranti lainnya yang sedianya diperuntukan bagi pemenuhan

kebutuhan warga komunitas perkotaan itu sendiri; artinya, bahwa kehadiran para mobilisan siswa di tengah-tengah konstelasi kehidupan di suatu kawasan perkotaan, pada dasarnya akan mengurangi kapasitas daya dukung (*carrying-capacity*) dari kawasan itu sendiri.

Argumentasi mengenai mobilitas siswa yang cenderung ikut andil dalam menambah beban masalah-masalah perkotaan yang telah ada sebelumnya, seperti yang baru saja diutarakan tadi, dapat diperkuat dengan sejumlah informasi, data, dan fakta yang dikutip dari laporan hasil penelitian (BDXXI/Dikti/90), yang hanya diwakili oleh beberapa kasus seperti berikut ini.

Kasus pertama, mobilitas siswa SMA di kawasan Jalur Pantai Utara Jawa Barat, yang diwakili oleh dua daerah perkotaan yaitu Cirebon dan Kerawang, serta 3 SMA sampel di kawasan perkotaan ini terdapat 177 orang mobilisan siswa sirkuler (mondok), membutuhkan ruang atau tempat di kawasan perkotaan tadi seluas 7421 meter bujursangkar, untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan yang berasosiasi dan bernuansa dengan ruang, misalnya tempat tinggal, taman, perbelanjaan, rekreasi dan olah raga, tempat belajar, beribadah, perawatan kesehatan, dan berbagai kebutuhan lainnya. Dalam angka yang menunjukkan besaran tempat yang dibutuhkan dan digunakan oleh para mobilisan siswa itu, tersirat makna bahwa mereka (1) telah menambah masalah kelangkaan lahan di kawasan perkotaan tersebut, yang memang masalah ini telah ada sebelumnya; (2) telah mengurangi kapasitas daya dukung daerah perkotaan. Kemudian, sebanyak 396 orang mobilisan siswa (komuter dan sirkuler) telah turut menghirup udara (oksigen, O₂) perkotaan sekitar 35.640.000 meter kubik pertahunnya. Artinya, bahwa mereka para mobilisan telah (1) mengurangi kesegaran udara kota bagi komunitas yang telah lebih dulu menjadi penghuni kota tersebut. (2) menambah kepengapan dan kegerahan udara

kota karena mereka telah melepaskan karbon-dioksida (CO₂) ke udara kota tersebut. Para mobilisan siswa (komuter dan sirkuler) telah terlibat dalam penggunaan sarana jalan tidak kurang dari 544.500 kilometer pertahunnya; dan, telah menggunakan atau menduduki jombilan angkutan perkotaan sebanyak 165.000 kali setiap tahunnya. Angka-angka tadi merefleksikan makna bahwa seberapa kecil skalanya, para mobilisan siswa telah andil menambah masalah kemacetan lalu lintas pada ruas-ruas jalan di kawasan kota yang bersangkutan. Selanjutnya, sekitar 127 orang mobilisan siswa (sirkuler) membutuhkan 6350 kilogram beras setiap tahunnya, dan mengkonsumsi air untuk setiap tahunnya tidak kurang dari 9144000 liter untuk berbagai kebutuhan. Kebutuhan akan energi untuk 199 orang mobilisan meliputi 18312 KWH tenaga listrik, 6825 liter minyak tanah, dan 550 kilogram gas. Sekecil apapun, dalam angka-angka tadi tersirat makna bahwa keberadaan para mobilisan siswa di kawasan perkotaan itu, memiliki dampak bagi wilayah dan komunitas perkotaan tersebut. Angka-angka tadi mengertikan bahwa (1) limbah yang dihasilkan oleh para mobilisan itu telah ikut menambah masalah pencemaran, kebersihan, kesehatan, dan keindahan lingkungan kota; (2) sekecil apapun, kehadiran para mobilisan siswa di kawasan perkotaan itu akan mengganggu keseimbangan antara supply dan demand berkenaan dengan berbagai kebutuhan barang dan jasa yang dipasarkan di wilayah perkotaan tersebut; (3) sekecil apapun, peredaran uang di daerah pedesaan sebagai tempat asal para mobilisan akan berkurang, karena sejumlah uang yang dibawa oleh para mobilisan dari daerahnya dibelanjakan di daerah perkotaan.

Apa yang telah diutarakan tadi adalah sejumlah dampak yang bersifat merugikan dari kehadiran para mobilisan siswa di daerah perkotaan; pada gilirannya mesti ditelaah juga, dampak apa yang bersifat menguntungkan yang dapat diperoleh daerah dan komunitas perkotaan

berkenaan dengan kehadiran para mobilisan siswa di daerah tersebut. Langsung atau tidak langsung, terasa atau tidak terasa oleh sebagian komunitas perkotaan, dan sekecil apapun skalanya, sejumlah data angka tadi merefleksikan makna bahwa kehadiran para mobilisan siswa di daerah perkotaan memiliki dampak yang bersifat menguntungkan (positif) bagi daerah dan komunitas perkotaan yang bersangkutan. Dampak-dampak yang dimaksud misalnya (1) sekecil apapun besarnya, para mobilisan siswa adalah objek pasar yang cukup besar bagi sejumlah barang serta jasa yang dipasarkan di daerah perkotaan yang bersangkutan; (2) sekecil apapun skalanya, kehadiran para mobilisan siswa di daerah dan komunitas perkotaan berarti menambah objek usaha bagi sejumlah warga perkotaan, misalnya dengan adanya kamar-kamar atau rumah-rumah pondokan yang khusus disewakan; kemudian kegiatan usaha katering (*catering*), penyediaan makanan bagi pondokan-pondokan tadi; (3) secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari, komunitas kota dapat mengenal serta memahami tradisi, kebiasaan, cara berpikir serta beres, dan sikap-sikap serta perilaku-perilaku lainnya yang menjadi ciri komunitas pedesaan.

Tiba gilirannya, apa dan bagaimana gerangan dampak yang bersifat menguntungkan (positif) dan atau yang merugikan (negatif) dari gelagat mobilitas siswa SMA asal daerah pedesaan yang bersekolah di daerah perkotaan, bagi daerah serta komunitas pedesaan itu sendiri. Gelagat mobilitas siswa (SMA) dari daerah pedesaan ke daerah-daerah perkotaan, dirasakan langsung atau tidak langsung oleh daerah dan komunitas mereka sendiri, mesti memiliki dampak-dampak tertentu. Dampak-dampak yang dimaksud misalnya (1) bagaimana-pun kecil skalanya, peredaran uang di daerah pedesaan terkurangi oleh uang yang dibawa para mobilisan siswa ke daerah-daerah perkotaan; (2) berkurangnya aset milik sebagian warga pedesaan, misalnya lahan

sawah, lahan kering, dan balong atau empang; lumrahnya aset perdesaan tersebut jatuh ke tangan warga perkotaan. Untuk sementara waktu memang uang hasil penjualan tersebut masuk perdesaan, tetapi kemudian dibawa kembali ke perkotaan yang diantaranya oleh para mobilisan siswa tadi. (3) Dalam komunitas perdesaan terjadi semacam *revolusi* (perubahan cepat) dari perilaku atau lebih tepatnya gaya-hidup (*style of life*) terutama dalam aspek material konsumtif, misalnya karakteristik mode dan seni pakaian, bangunan, dan piranti-piranti lainnya bahkan sampai dengan jenis makanan (*it is characteristic of period of mode , art, fashion, and design in dresss, and the architecture of building*). Ide atau gagasan dan imitasi dari unsur-unsur tadi, dibawa, ditampilkan, dan diinternalisasikan oleh para mobilisan siswa baik yang komuter (nglaju) maupun yang sirkuler (mondok) ke lingkungan keluarga dan komunitas perdesaan dari mana mereka berasal. Ditunjang oleh berbagai bentuk media informasi serta komunikasi lainnya (elektronik, cetak, dan sejenisnya) yang tengah merambah hampir ke segenap penjuru perdesaan secara luas dan intensif (massive), maka terjadilah semacam revolusi gaya hidup dari sebagian komunitas perdesaan. Interpretasi terhadap dampak-dampak tadi, mana yang positif dan mana yang negatif, akan banyak terganggu pada sudut pandang dari individu, kelompok, dan keyakinan sendiri-sendiri, atau kepentingan masing-masing.

Kasus Kedua, gelagat mobilitas siswa SMA di kawasan tengah atau zona tengah berdasarkan fisiografis daerah Jawa Barat, yang dalam hal ini diwakili oleh dua kawasan perkotaan yang berada di zone tersebut , yaitu Bandung dan Tasikmalaya. Dalam data angka dari kasus ini mungkin berbeda besarnya bila dibandingkan dengan kasus pertama (Cirebon dan Kerawang), tetapi dalam penafsiran makna yang tersirat di balik angka-angka tersebut adalah relatif sama. Mengapa informasi, data, dan fakta dari kasus kedua ini masih

ditampilkan juga dalam kesempatan ini ?. Maksudnya tidak lain, sekedar untuk dijadikan bahan perbandingan, selain itu dimaksud pula untuk memperkuat data beserta interpretasinya sebagaimana yang telah diutarakan pada kasus pertama tadi. Oleh karena itu, pergelaran informasi, data, dan fakta dari kasus kedua ini tidak disertai dengan interpretasinya.

Di kota Bandung dan Tasikmalaya, dengan delapan SMA sampelnya, dapat dijumpai tidak kurang dari 524 orang mobilisan siswa SMA; dari jumlah tersebut, sebanyak 228 orang adalah mobilisan sirkuler (mondok), dan 296 orang adalah mobilisan komuter (nglaju). Mobilisan sirkuler sebanyak 228 orang itu membutuhkan ruang atau tempat seluas 11457 meter bujursangkar yang difungsikan untuk memenuhi berbagai macam keperluan, mulai dari peruntukan lahan bangunan tempat tinggal sampai dengan peruntukan jalur hijau atau taman. Selain ruang, sebanyak 524 orang mobilisan siswa (komuter dan sirkuler) perlu menghirup oksigen (O₂) dari udara kota tidak kurang dari ukuran 4716000 meterkubik pertahunnya, sebagai kebutuhan dasar (basic-need) untuk kelangsungan kehidupan manusia dan unsur-unsur hayati lainnya; selain kebutuhan yang nomor satu ini, sebanyak 228 orang mobilisan siswa harus memenuhi kebutuhan dasar yang nomor 2, yaitu air seukuran 11400000 liter pertahunnya. Kebutuhan nomor-nomor selanjutnya adalah, beras sebanyak 11400 kilogram untuk 228 orang mobilisan pertahunnya, kemudian energi yang terdiri atas tenaga listrik seukuran 34200 KWH, minyak tanah 15750 liter, dan gas seukuran 990 kilogram, masing-masing untuk setiap tahunnya.

Gelagat mobilitas siswa SMA dari daerah- daerah perdesaan ke kedua kawasan perkotaan tadi, yaitu Bandung dan Tasikmalaya, dampaknya terhadap unsur-unsur lingkungan perkotaan tersebut tidak berbeda dengan dampak-dampak yang telah dialami oleh lingkungan perkotaan sebelumnya. Dalam skala

sekecil apapun, dampak tersebut sebatas menambah beban masalah-masalah yang telah dihadapi dan dialami oleh komunitas perkotaan sebelumnya, misalnya masalah kepadatan penduduk kota, kemacetan lalu lintas, keterbatasan lahan dan perumahan, kawasan-kawasan kumuh (slum areas), sampah dan pencemaran, dan fasilitas serta pelayanan publik lainnya.

Gelagat mobilisasi siswa di zone tengah (zone pegunungan vulkanik) ini dampaknya bagi daerah dan komunitas perdesaan dari mana siswa tersebut berasal, pada dasarnya sama dengan apa yang dialami oleh daerah dan komunitas perdesaan sama dengan apa yang dialami oleh daerah dan komunitas perdesaan di kawasan Jalur pantai Utara. seperti apa yang telah diutarakan pada bagian terdahulu. Dampak-dampak yang dimaksud antara lain (1) bahwa sekecil apapun skalanya, sebagian uang yang beredar di perdesaan tersedot ke daerah perkotaan melalui proses mobilitas siswa, (2) di kalangan komunitas perdesaan telah terjadi perubahan gaya hidup (life style change) yang boleh dikatakan revolusioner, yakni suatu perubahan (cepat) dalam gaya hidup mereka terutama dalam aspek material-konsumtif, misalnya karakteristik mode dan seni pakaian serta bangunan, dan piranti-piranti kehidupan lainnya, bahkan sampai dengan jenis makanan (it is characteristic of period of mode, art, fashion, and design in dress and the architecture of building); (3) kaum remaja perdesaan telah banyak mengenal berbagai aspek rekreasi misalnya olah raga dan kesenian kontemporer, di samping gaya hidup seperti apa yang telah diutarakan tadi. Dalam perubahan-perubahan ini, para mobilisasi siswa bukan satu-satunya pelaku yang menyebabkan perubahan tersebut, tetapi masih banyak pihak dan media lainnya yang berperan sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) tersebut.

Kesimpulan

Gelagat mobilitas siswa dari perdesaan ke perkotaan merupakan salah satu indikator dari suatu resultan cara berfikir, berasa, berkarsa, bersikap dan bertindak dari sementara komunitas perdesaan, khususnya yang telah sering bersentuhan dengan unsur-unsur tatanan kehidupan perkotaan, tetapi masih sebatas mengenal dan belum sampai pada proses menginternalisasikannya. Keberadaan masyarakat ini, kurang lebih dapat digolongkan ke dalam masyarakat *anomie*; yakni, keadaan suatu tatanan kehidupan masyarakat yang seolah-oleh tanpa norma atau nilai yang ajeg; artinya, dalam kasus ini, bahwa sementara masyarakat perdesaan telah banyak mengenal unsur-unsur budaya kota, dan telah banyak pula unsur-unsur budaya perdesaan yang ditinggalkannya; sementara itu pula, unsur-unsur budaya perkotaan yang telah dikenalnya belum sampai pada proses menginternalisasikannya, sedangkan unsur-unsur perdesaan sendiri masih banyak yang belum berhasil dilonggarkan. kelompok orang semacam ini, dikenal juga dengan sebutan marginal-man.

Seandainya, gelagat mobilitas siswa ini perlu diredam, atau secara berangsur dikurangi, maka apa dan bagaimana gerangan usaha yang mesti dilakukan oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan kasus tersebut ?. Secara hipotetik, mungkin dengan sistem reyonisasi penerimaan siswa SMA bisa digunakan secara efektif dan konsisten. Di samping itu, mungkin peningkatan mutu SMA mesti diupayakan secara merata dan lebih nyata, sehingga anggapan bahwa mutu SMA perdesaan rata-rata masih di bawah SMA perkotaan dapat dihilangkan. Skala usaha yang lebih luas, misalnya secara berangsur pusat-pusat kegiatan sosial-ekonomi yang banyak menciptakan lapangan kerja, lebih didekatkan lagi ke kawasan-kawasan perdesaan; dengan usaha ini, diharapkan baik para lulusan SMA-perdesaan maupun yang ingin sekolah di SMA-perkotaan tidak menganggap perkotaan sebagai isu bagi segala kesuksesan, termasuk belajar di SMA

perkotaan itu sendiri.